

**OPINI KONFEDERASI SERIKAT BURUH SEJAHTERA INDONESIA
(K.SBSI) TERHADAP SISTEM KERJA *OUTSOURCING* di KECAMATAN
MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

By : Haris Ramadani
Mentor: Dr. Welly Wirman, S. IP, M. Si

haris_ramadani@yahoo.co.id

Ilmu Komunikasi FISIP UR

ABSTRACT

The outsourcing working system is basically able to provide the job field and able to reduce the jobless with simple assumption that this system give the chance to everyone to compete. However, outsourcing created the problems in fact. Assortment of opinions about outsourcing working system is emerged. K.SBSI is a trade organization that actively voiced trade arguments about outsourcing working system. In uncovering the truth K.SBSI opinion about outsourcing researcher is done research in Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. The purpose of study was conducted to determine how K.SBSI opinion on outsourcing working system and determine the factors that influence the formation of opinion.

This research uses descriptive qualitative research methods and techniques of data collection using observation, interviews, documentation. Informants in this study is K.SBSI that officers and members, Disnakertrans, employers and workers who are not members of he organization K.SBSI. The informant obtained through snowball sampling approach with key informant was secretary K.SBSI.

The result of this study that opinion Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Toward Outsourcing Working System in Kecamatan Mandau adverse workers because it is not running in place with contract worker with a short and bit income does not provide a guarantee for the future of worker. According to K.SBSI in Kecamatan Mandau the human in outsourcing by companies instead of project work. In addition, K.SBSI also supports the goverment proposed outsourcing working system because it gives a positive thing for workers if running in place. The factors influencing opinion formation K.SBSI in outsourcing working system is believe, attitudes have three components, cognitive, affective and behavior. Then Perception, perception is a process of giving meaning stems from several factors, that factors of past experience workers, ideological factors associated with the values espoused by K.SBSI, workers working environment factors, factors of media and factors of subsistence workers who have not fulfilled.

Keyword : Public opinion, opinion formation process, outsourcing

Pendahuluan

Sistem kerja *outsourcing* pada dasarnya dinilai mampu menyerap lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran dengan asumsi bahwa pola ini membuka kesempatan bagi siapa saja untuk bisa berkompetisi. Namun, pekerjaan disubkontrakkan (*outsourcing*) melahirkan persoalan, pada kenyataan sehari-hari *outsourcing* selama ini diakui lebih banyak merugikan pekerja/buruh, karena hubungan kerja selalu dalam bentuk tidak tetap/kontrak, kontrak kerja singkat (ada 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan, 9 bulan, 12 bulan) kontrak kerja upah lebih rendah, jaminan sosial walaupun ada hanya sebatas minimal, tidak adanya *job security* serta tidak adanya jaminan pengembangan karir dan lain-lain sehingga memang benar kalau dalam keadaan seperti itu dikatakan praktek *outsourcing* akan menyengsarakan pekerja/buruh, tingkat perekonomian menjadi morat-marit, kelangsungan hidup tidak nyaman dan terganggu karena kontrak yang singkat, pemutusan hubungan kerja (PHK) mudah terjadi.

Beragam-macam opini mengenai sistem kerja *outsourcing* muncul. Ada opini yang berbentuk positif dan ada juga yang berbentuk negatif, serta opini-opini ini juga timbul dari berbagai lapisan masyarakat. Namun, banyak ditemukan bahwa adanya keluhan dari masyarakat bahwa sistem kerja *outsourcing* itu sendiri lebih banyak merugikan masyarakat khususnya buruh. Munculnya keluhan-keluhan masyarakat terhadap sistem kerja *outsourcing* itu sendiri khususnya buruh dan serikat buruh dipengaruhi oleh berbagai faktor, berawal dari persepsi yang dipengaruhi faktor latar belakang, faktor pengalaman, faktor kepercayaan, faktor isu atau berita, yang selanjutnya mengarah kepada sikap dengan tiga komponennya yaitu pengertian (*cognition*), perasaan (*affect*) dan tingkah laku (*behaviour*). Kemudian, hal ini membentuk opini buruh dan serikat buruh mengenai sistem kerja *outsourcing* tersebut.

Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) sebagai serikat buruh dan organisasi yang mewakili buruh dengan tegas mempersalahkan banyak hal tentang sistem kerja *outsourcing* yang tidak efektif untuk kehidupan buruh. Hampir semua elemen gerakan serikat buruh dengan tegas menyatakan penolakannya terhadap *outsourcing*, begitu juga halnya dengan buruh yang berada di Duri. Ada banyak alasan yang dikemukakan atas penolakan tersebut, hal ini bermuara pada tidak adanya perlindungan yang bersifat mendasar terhadap hak-hak pekerja di tempat kerja serta keadilan dan kesejahteraan yang semakin jauh dari kehidupan pekerja.

Kesejahteraan masyarakat Duri yang tidak stabil, disebabkan oleh banyaknya perusahaan kontraktor yang menggunakan sistem kerja *outsourcing* (wawancara dengan Sekjen K.SBSI).

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) mengenai sistem kerja *outsourcing*. Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) merupakan organisasi buruh yang menyuarakan suara buruh mengenai sistem kerja *outsourcing*. Selain itu, K.SBSI aktif dalam berpartisipasi mengenai sistem kerja *outsourcing*. Oleh karena itu, untuk mengungkap kebenaran mengenai opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia

(K.SBSI) tentang *outsourcing* penulis melakukan penelitian di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan judul : **“Opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”**.

Tinjauan Pustaka

Opini publik berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Latin, yakni *opinari* dan *publicus*. *Opinari* berarti berpikir atau menduga. Kata *opinion* sendiri dalam bahasa Inggris berhubungan erat dengan kata *option* dan *hope*, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *optio* yang artinya pilihan atau harapan. Sedangkan kata *publicus* mempunyai arti “milik masyarakat luas”. Dengan demikian, opini publik merupakan menyangkut hal seperti dugaan, perkiraan, harapan dan pilihan yang dilakukan oleh orang banyak (Rasyid, 2011:95)

Anwar (2010:13) dalam bukunya menyatakan bahwa opini publik memiliki paling kurang tiga unsur. Pertama, harus ada isu yang aktual, penting dan menyangkut kepentingan pribadi kebanyakan orang dalam masyarakat atau kepentingan umum, yang disiarkan melalui media massa. Kedua, harus ada sejumlah orang yang mendiskusikan isu tersebut, yang kemudian menghasilkan kata sepakat mengenai sikap, pendapat dan pandangan mereka. Ketiga, selanjutnya pendapat mereka itu diekspresikan atau dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan gerak-gerik.

R.P Abelson (Ruslan, 2005:65) menegaskan pernyataan tentang unsur-unsur pembentukan opini publik, yaitu kepercayaan mengenai sesuatu (*believe*), apa yang sebenarnya dirasakan untuk menjadi sikapnya (*attitude*), persepsi (*perception*), yaitu sebuah proses memberikan makna yang berakar dari beberapa faktor, yakni: latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang/masyarakat, pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atau pendapat atau pandangan, nilai – nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai – nilai yang berlaku di masyarakat), berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat.

Menurut E. Rogers dan Shoumakers (Arifin, 2010:91) proses terjadinya opini publik itu melalui lima tahap, yaitu pengertian dan pengetahuan lahir setelah melewati pintu kesadaran dan perhatian. Dengan kata lain bahwa pesan atau pembicaraan dapat diketahui atau dimengerti oleh seseorang untuk kemudian melahirkan sikap dan opini (pendapat), harus terlebih dahulu seseorang itu memiliki kesadaran akan adanya rangsangan yang menyentuhnya. Rangsangan itu kemudian menimbulkan pengamatan dan perhatian. Semua pesan atau pembicaraan yang mendapat perhatian kemudian diolah dan diproses oleh alat-alat kerohanian individu, sehingga dapat menjadi pengertian dan pengetahuan. Pengertian dan pengetahuan itu pada dasarnya adalah salah satu manifestasi dari proses berpikir. Hasil proses berpikir selanjutnya ialah keputusan, yaitu membentuk opini atau pendapat dan kesimpulan serta proses tindakan sebagai

bagian dari evaluasi, maka selanjutnya beralih ketahap coba-coba. Setelah itu diteruskan kemudian ke tahap adopsi.

Outsourcing secara harfiah berasal dari kata out yang berarti keluar dan *source* yang berarti sumber. *Outsourcing* dalam bahasa Indonesia berarti alih daya. Eugene mengatakan bahwa *outsourcing* adalah kontrak dengan pihak lain (di luar perusahaan) terhadap fungsi, tugas atau layanan organisasi dalam rangka mengurangi beban proses, memperoleh keahlian teknis maupun penghematan biaya. Sedangkan, Beaumont dan Sohal berpendapat bahwa *outsourcing* merupakan jalan untuk mengatasi persoalan-persoalan bisnis yang dihadapi saat ini. Sistem kerja *outsourcing* dilihat dari pekerjaan merupakan buruh yang bekerja pada jenis pekerjaan yang sifatnya sementara.

Husni (2012:188) menyatakan bahwa dalam bidang ketenagakerjaan, *outsourcing* diartikan sebagai pemanfaatan tenaga kerja untuk memproduksi atau melaksanakan suatu pekerjaan oleh suatu perusahaan, melalui perusahaan penyedia tenaga kerja. Sedangkan dalam bidang manajemen, *outsourcing* merupakan pendelegasian operasi dan manajemen harian suatu proses bisnis bagi pihak luar (perusahaan penyedia jasa *outsourcing*).

Gagasan awal berkembangnya *outsourcing* adalah untuk membagi resiko usaha dalam berbagai masalah termasuk ketenagakerjaan. Pada tahap awal *outsourcing* belum diidentifikasi secara formal sebagai strategi bisnis (Damanik, 2006:7). Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang semata-mata mempersiapkan diri pada bagian tertentu yang bisa mereka kerjakan, sedangkan untuk bagian yang tidak bisa dikerjakan secara internal, dikerjakan melalui *outsourcer*.

Salah satu bentuk pelaksanaan *outsourcing* adalah melalui perjanjian pemborongan pekerjaan. Dalam KUHPerdara Pasal 1601 b disebutkan perjanjian pemborongan pekerjaan, yaitu sebagai perjanjian dengan mana pihak yang satu, pemborong mengikatkan diri untuk menyelenggarakan suatu pekerjaan bagi pihak lain, pihak yang memborongkan dengan menerima suatu harga yang ditentukan.

Undang-undang no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mengatur dan melegalkan *outsourcing*. Istilah yang dipakai adalah perjanjian pemborongan pekerjaan atau penyedia jasa buruh/pekerja. Dalam pasal 64 disebutkan perusahaan dapat menyerahkan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada perusahaan lainnya melalui perjanjian pemborongan pekerjaan atau penyedia jasa buruh yang dibuat secara tertulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dan menganalisa objek yang akan diteliti dengan merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Peneliti berupaya mendeskripsikan opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) terhadap sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Melalui pendekatan kualitatif, tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis,

dan menginterpretasi data mengenai opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) terhadap sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) yang terdiri dari pengurus dan anggota, Dinas Tenaga Kerja dan Transportasi (Disnakertrans), pengusaha dan buruh yang bukan anggota organisasi K.SBSI. Informan tersebut didapat melalui pendekatan *snowball sampling* dengan informan kunci adalah sekretaris K.SBSI

Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

1. Opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

A. Pendapat Pengurus Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Komunikator dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) yang merupakan orang-orang yang menerima laporan-laporan dari buruh dan membuat keputusan untuk melakukan tindakan dalam permasalahan yang dihadapi buruh.

Bapak Raden dan Al berpendapat bahwa sistem kerja *outsourcing* memiliki hal positif, pada dasarnya adalah sistem kerja yang bagus untuk buruh, hanya saja di Kecamatan Mandau manusianya yang di *outsourcing* bukan pekerjaannya.

Pengurus Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) mengatakan bahwa sistem kerja *outsourcing* merupakan sistem kontrak kerja, dimana kontrak kerja itu tergantung pada proyek pekerjaan perusahaan tersebut. K.SBSI mengatakan di Kecamatan Mandau perusahaan meng-*outsourcing* buruh bukan pekerjaannya.

B. Pendapat Anggota Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Anggota K.SBSI adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam mendukung berjalan dengan baiknya fungsi organisasi K.SBSI tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan anggota K.SBSI, dapat diketahui pendapat mereka bahwa sistem kerja *outsourcing* menghasilkan hal negatif yaitu merugikan sepihak. Buruh adalah orang yang dirugikan dengan berlangsungnya sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

C. Pendapat Buruh Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Dalam penelitian ini buruh dijadikan sebagai informan penelitian karena buruh merupakan pihak yang menjalani proses berlangsungnya sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ari, ia berpendapat bahwa sistem kerja *outsourcing* adalah pekerjaan dengan kontrak kerja yang singkat dan tidak adanya uang pesangon. Sehingga, buruh di Kecamatan Mandau tidak memiliki jaminan masa depan.

Sementara pendapat Hilmi mengatakan bahwa dengan kontrak kerja yang singkat menimbulkan adanya rasa takut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau dikatakan merugikan karena kontrak kerja yang singkat, sehingga buruh tidak memiliki jaminan hidup untuk masa depan.

D. Pendapat Pengusaha Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Pengusaha dijadikan sebagai informan di dalam penelitian ini karena pengusaha adalah orang yang memimpin di perusahaan dan menetapkan kontrak kerja kepada buruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha, dapat diketahui pendapatnya bahwa sistem kerja *outsourcing* yang dijalankan di Kecamatan Mandau berjalan dengan baik, selain itu ia juga menyampaikan bahwa sistem kerja *outsourcing* baik untuk mengatasi pengangguran.

E. Pendapat Dinas Tenaga Kerja dan Transportasi (Disnakertrans) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari bagian pengawasan dan hukum atau mediasi di Disnakertrans di Kecamatan Mandau. Bidang hukum di Disnakertrans memiliki fungsi sebagai mediasi antara buruh dan perusahaan. Bidang hukum Disnakertrans ini memiliki pemahaman yang banyak mengenai permasalahan buruh terutama mengenai *outsourcing* di Kecamatan Mandau.

Hasil wawancara dengan Bapak A. Simanjuntak menunjukkan bahwa tidak memahami mengenai sistem kerja *outsourcing* yang di permasalahan oleh serikat buruh. Hal ini dikarenakan sistem kerja *outsourcing* tidak ada disebutkan di dalam

undang-undang, hanya ada pengalihan pekerjaan dari perusahaan ke perusahaan lain. Jadi, kejelasan mengenai undang-undang tentang *outsourcing* belum ada.

Sementara hasil wawancara dengan bagian pengawas Disnakertrans dapat diketahui bahwa Bapak Jefri sudah memahami mengenai sistem kerja *outsourcing* yang di permasalahan oleh serikat buruh. Sehingga, ia mengatakan bahwa di dalam undang-undang no 13 tahun 2003 ada lima sistem kontrak kerja yang dibenarkan bagi perusahaan, yaitu keamanan (*security*), transportasi, kebersihan, *chatering* dan penunjang penambangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Opini Konfederasi Serikat Buruh Seluruh Indonesia (K.SBSI) Terhadap sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

A. Kepercayaan (*Believe*)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya faktor kepercayaan yang mempengaruhi pembentukan opini K.SBSI terhadap sistem kerja *outsourcing*. Informan dalam penelitian menyatakan pendapat tidak percayanya terhadap kinerja pemerintah. Dalam menanggapi hal ini Bapak Jefri bagian bidang pengawasan menyatakan bahwa bagian pengawasan memiliki kendala dalam menjalankan tugasnya yaitu sumber daya manusia yang masih terbatas dan jumlah personil yang hanya 2 orang. Jumlah bidang pengawas yang 2 orang dalam mengawasi 306 perusahaan dengan pekerja puluhan ribu orang sangat tidak efektif. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan serikat buruh terhadap kinerja Disnakertrans.

B. Sikap (*attitude*)

Penelitian ini menemukan faktor sikap yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan tingkahlaku. Komponen kognitif Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan informan menyatakan sistem kerja *outsourcing* adalah sistem kontrak kerja yang merugikan buruh dan tidak berjalan pada tempatnya di Kecamatan Mandau.

Komponen selanjutnya adalah afektif. Komponen ini berkaitan dengan rasa senang, suka, sayang, takut, benci, sedih, dan kebanggaan hingga muak atau bosan terhadap sesuatu, sebagai akibat setelah merasakannya atau timbul setelah merasakannya atau timbul setelah melihat dan mendengarkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai sistem kerja *outsourcing* menyatakan bahwa pendapatnya yang tidak nyaman terhadap sistem kerja *outsourcing*. perasaan tidak nyaman ini kemudian melahirkan rasa tidak tenang terhadap sistem kontrak kerja yang dijalaninya.

Komponen tingkah laku (*behaviour*). Komponen ini lebih menampilkan tingkah laku atau perilaku seseorang, misalnya bereaksi untuk memukul, menghancurkan, menerima, menolak, mengambil, membeli dan lain sebagainya. Jadi merupakan komponen yang menggerakkan seseorang secara aktif (*action element*) untuk melakukan “tindakan atau berperilaku” atas suatu reaksi yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa penolakan terhadap sistem kerja *outsourcing*. Penolakan terhadap sistem kerja *outsourcing* ini dikarenakan merugikan sepihak dan kontrak kerja yang pendek. Selain itu juga disampaikan ada dampak positif dari sistem kerja *outsourcing* ini yaitu menambah banyak perusahaan-perusahaan.

C. Persepsi (perception)

Persepsi (*perception*), yaitu sebuah proses memberikan makna yang berakar dari beberapa faktor, yakni:

- **Faktor Pengalaman masa lalu**

Hasil penelitian ini menemukan adanya faktor masa lalu yang mempengaruhi pembentukan opini K.SBSI terhadap sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa adanya unsur masa lalu yang dirasakan buruh dalam bekerja, yaitu kenyamanan dan kejelasan buruh dalam bekerja dibandingkan dengan sistem kerja *outsourcing* pada saat sekarang.

- **Faktor Ideologi**

Ideologi organisasi sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut suatu organisasi. Dalam pembahasan ini Organisasi Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) ini menjunjung tinggi hak-hak yang dimiliki buruh dalam bekerja. Informan menyatakan bahwa organisasi K.SBSI menganut nilai-nilai untuk membela, melindungi, memperjuangkan dan menjunjung tinggi hak dan aspirasi yang dimiliki oleh buruh. selain itu, informan juga berpendapat akan melakukan tindakan apabila terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak yang dimiliki buruh.

- **Faktor Lingkungan**

Dalam pembahasan ini lingkungan maksudnya adalah Kecamatan Mandau yang merupakan kota yang dominan masyarakatnya berpenghasilan di migas. Berada di lingkungan kota yang memiliki penghasilan minyak yang banyak cenderung dikaitkan juga dengan penghasilan pekerjanya yang juga banyak. Informan mengetahui bahwa mereka berada di lingkungan kota Kecamatan Mandau yang menghasilkan jumlah minyak yang banyak per harinya. Namun, hal itu tidak sebanding dengan pendapatan buruh yang masih rendah. Sehingga, buruh merasakan ketidak sejahteraannya di lingkungan yang memiliki kekayaan sumber daya alam.

- **Faktor Media**

Di era globalisasi ini media sangat berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat. Media bisa berpengaruh dari berbagai masyarakat, baik itu masyarakat yang berprofesi sama, berbeda daerah, dan lain sebagainya. Berita

yang disampaikan oleh media bisa menjadi wadah pemersatu bagi masyarakat, terutama masyarakat yang merasakan hal yang sama atau terdapat pada posisi yang sama pada berita. Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) menyatakan media memiliki pengaruh terhadap kekuatannya, memberikan kekuatan untuk bisa mempublikasikan apa yang telah dirasakan oleh buruh terhadap sistem kerja *outsourcing*. Namun, respon yang disampaikan buruh melalui media tidak ditanggapi langsung oleh Disnakertrans di Kecamatan Mandau. Hal inilah yang menguatkan buruh dan serikat buruh untuk bersatu menyuarakan suaranya dengan melakukan aksi.

- **Faktor Kebutuhan**

Dalam pembahasan ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan ekonomi buruh untuk menjalankan hidup dengan penghasilannya sebagai buruh. kebutuhan disini apakah kebutuhan tersebut sudah terpenuhi atau pun kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kebutuhan buruh masih belum terpenuhi. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan informan juga menyampaikan bahwa pekerja kontrak seharusnya memiliki gaji yang lebih besar.

Proses Terjadinya Opini Konfederasi Serikat Buruh Seluruh Indonesia (K.SBSI) Terhadap Sistem Kerja *Outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa proses yang terjadi mengenai opini K.SBSI dalam sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau. Proses pertama yaitu kesadaran. Buruh dan K.SBSI mulai memiliki kesadaran yang sama mengenai adanya proses perubahan sistem kerja yang dijalani oleh buruh. K.SBSI mulai menyadari bahwa adanya kerugian yang dialami buruh dalam sistem kerja *outsourcing*. Proses yang kedua yaitu perhatian. Perhatian buruh dan K.SBSI mulai mengarah kepada pemerintah yang kurang memperhatikan buruh dan perusahaan yang menyalahgunakan sistem kerja *outsourcing*. setiap orang memahami hal yang sama mengenai praktek sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau.

Selanjutnya, K.SBSI mulai melakukan evaluasi terhadap kinerja Disnakertrans yang pengawasan kinerjanya kurang. Dalam hal ini, informan setuju bahwa kinerja Disnakertrans yang kurang tegas dan pengawasannya. Informan memiliki harapan yang sama untuk Disnakertrans agar melakukan evaluasi terhadap kinerjanya.

Proses lain yang terjadi mengenai opini informan adalah coba-coba. Dalam proses ini K.SBSI dan buruh mencoba menentang sistem kerja *outsourcing*. K.SBSI dan buruh setuju untuk melakukan mogok kerja. Melalui proses-proses inilah terjadi opini K.SBSI dalam sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) Terhadap sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau merugikan buruh, karena tidak berjalan sesuai ketentuannya, kontrak kerja yang singkat dan penghasilan yang kecil tidak memberikan jaminan masa depan untuk buruh. Menurut K.SBSI di Kecamatan Mandau manusianya yang di *outsourcing* oleh perusahaan bukan proyek pekerjaannya. Namun, K.SBSI akan mendukung sistem kerja *outsourcing* yang diusulkan pemerintah jika berjalan sesuai ketentuan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan opini Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (K.SBSI) dalam sistem kerja *outsourcing* di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis:
 - a. Kepercayaan. Sebagian besar informan memiliki pendapat tidak percaya terhadap kinerja Disnakertrans di Kecamatan Mandau.
 - b. Sikap, dalam hal ini terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan tingkah laku. Komponen kognitif sebagian besar informan berpendapat bahwa *outsourcing* merugikan buruh, tidak berjalan pada tempatnya dan menghindari uang pesangon. Komponen afektif, informan merasa tidak nyaman dan tidak tenang dengan sistem kerja *outsourcing*. Komponen *behaviour*, informan menyatakan hal yang sama menolak sistem kerja *outsourcing*.
 - c. persepsi, yaitu sebuah proses memberikan makna yang berakar dari beberapa faktor, yakni faktor pengalaman masa lalu. Informan menyatakan bahwa kenyamanan dan kejelasan nasib buruh bekerja sebelum diberlakukannya sistem kerja *outsourcing*. Faktor ideologi yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut oleh K.SBSI. K.SBSI menganut nilai-nilai untuk membela, melindungi, memperjuangkan dan menjunjung tinggi hak dan aspirasi buruh. Faktor lingkungan tempat bekerja buruh. informan menyatakan pandangan yang sama bahwa kota penghasil minyak memiliki buruh yang tidak sejahtera. Faktor media. Informan memiliki pandangan bahwa setuju terhadap pemberitaan media dan menyatakan media sebagai kekuatan buruh. Selanjutnya, pendapat yang sama mengenai faktor kebutuhan hidup buruh yang belum terpenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan penulis pada kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan harus menetapkan *outsourcing* terhadap proyek pekerjaannya yaitu 5 tahun bukan buruh yang di *outsourcing* kan menjadi kontrak kerja 3 bulan, 6 bulan hingga 1 tahun, untuk menghindar dari uang pesangon.
2. Disnakertrans seharusnya merespon langsung dengan baik tanggapan-tanggapan yang disampaikan serikat buruh dan buruh di media. Sehingga,

- permasalahan tidak menjadi besar dan berlanjut pada aksi demonstrasi.
3. Pemerintah seharusnya menambah personilnya dibidang pengawasan, selain itu juga harus menyekolahkan personil tersebut sesuai dengan profesinya dibidang pengawasan. Sehingga buruh dan perusahaan bisa mendapat pengawasan yang efektif oleh bidang pengawasan Disnakertrans di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2010. *Opini Publik*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Beaumont, N and Sohal, A. 2004. *Outsourcing in Australia. International Journal of Operations and Production Management*. Vol. 21 No. 7, pp 688-700.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, Sehat. 2006. *Outsourcing dan Perjanjian Kerja Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: DDS Publishing.
- Eugene, Garaventa dan Thomas Tellefsen. 2001. *Outsourcing: The Hidden Costs, Review of Business Journal*, Vol. 22, Spring.
- Husni, Lalu. 2012. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, Rachmat, S. Sos., M. Si. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2010. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Anuar. 2011. *Dasar-Dasar Public Relations*. Pekanbaru: Universitas riau.
- Rohim, H. Syaiful. M. Si. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruslan, Rosadi. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____,2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Warsanto, Ig. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Referensi Internet

(<http://suarasolidaritas.multiply.com/journal/item/26/Dampak-Praktek-Kerja-Kontrak-dan-Outsourcing-Terhadap-Kepastian-Kerja-dan-Kesejahteraan-Buruh-di-Kabupaten-Serang> diakses tanggal 03 November 2012 pukul 20.00 WIB).

(http://www.jmt.co.id/outsourcing/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=7 diakses tanggal 11 April 2013 jam 16.32 WIB).

(<http://www.halloriau.com> diakses tanggal 07 November 2012).

(<http://www.kabarriau.com> diakses tanggal 07 November 2012).

(<http://www.riauterkini.com> diakses tanggal 07 November 2012).

(<http://www.kabarduri.com> diakses tanggal 31 Maret 2013).

(<http://www.riauoke.com> diakses tanggal 26 Juni 2013).